

# Gambaran Pemahaman Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor

Zara Mayra<sup>1</sup>, Siti Aminah Alfalathi<sup>1</sup>, Arga Satrio Prabowo<sup>2</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia<sup>2</sup>  
 [zaramayra@gmail.com](mailto:zaramayra@gmail.com)\*

Submitted: 08-12-2024

Revised: 10-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Copyright holder:

© Mayra, Z., Alfalathi, S. A., & Prabowo, A. S. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

**How to cite:** Mayra, Z., Alfalathi, S. A., & Prabowo, A. S. (2024). Gambaran Pemahaman Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2). <https://doi.org/10.19109/jj9bn547>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

## ABSTRACT:

*This study aims to find out about the understanding of students and high school students in the city of Bogor, so that the results of this study can provide an overview to schools, especially to guidance and counseling teachers so that the service programs that are prepared can help schools reduce the level of bullying behavior of students in high schools in the city of Bogor. The results of this study can also provide education to students about which behaviors are included in bullying behavior. The research method used by the author is a quantitative method with a descriptive research type by collecting data through questionnaires distributed to students in the city of Bogor. Data and data sources for this study This study was 395 high school students in the city of Bogor using survey techniques. The instrument used for this study was a questionnaire describing bullying behavior. Data processing was carried out by scoring the questionnaire results of the research respondents' answers. The researcher concluded that the description of bullying behavior that the actions considered as physical bullying shown above are known to have the highest frequency of answers being strongly disagree, this means that respondents agree that they will not do things according to the statements in each variable proposed regarding physical bullying.*

**KEYWORDS:** Behaviour, Bullying, Student

## PENDAHULUAN

Kasus perundungan, baik fisik, verbal, sosial, maupun dunia maya, telah menjadi isu serius yang mengancam kesejahteraan fisik dan psikis korban. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tingginya jumlah pelanggaran terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan pendidikan yang terus meningkat setiap tahun. Dampak perundungan tidak hanya sebatas luka fisik tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, seperti trauma, rendahnya kepercayaan diri, hingga risiko depresi yang dapat menghambat perkembangan anak secara keseluruhan (Akbar, 2023). Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang seharusnya menjadi pelindung utama bagi anak-anak (Khalid, 2023).

Dengan semakin masifnya kasus perundungan, terutama di era digital melalui cyberbullying, ancaman ini menjadi semakin kompleks dan sulit terdeteksi. Perundungan di dunia maya dapat menyebar dengan cepat dan memiliki dampak jangka panjang, seperti stigma sosial dan isolasi yang dialami oleh korban (Majdi, 2024). Oleh karena itu, kasus perundungan harus segera ditangani melalui pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan karakter, dukungan psikososial, serta pengawasan yang lebih ketat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2023) dalam acara Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan mengungkapkan bahwa dunia pendidikan Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya tiga dosa besar di dunia pendidikan, tiga dosa besar tersebut yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan seperti yang disebutkan di atas adalah perundungan atau bullying.

Perundungan mengacu kepada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berasal dari kata 'rundung' yang memiliki arti usikan, gangguan atau perbuatan menyusahkan orang lain. Perundungan menurut (Munandar & Rina, 2023) merupakan perilaku yang dapat menyebabkan dampak buruk baik itu pada fisik atau psikis akibat gangguan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang dari penyalahgunaan kekuatan dalam suatu relasi sosial. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan suatu perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dan dari perbuatan ini seseorang dapat mengalami kerugian dan perbuatan tersebut dilakukan atas dasar relasi kuasa.

Perundungan dengan ragamnya terbagi ke dalam beberapa pengelompokan, di antaranya: perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial dan perundungan dunia maya atau cyberbullying. Perundungan fisik menurut Dewi seperti dikutip (Isnawati, 2019) adalah jenis perundungan yang dilakukan secara langsung melalui tindakan seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit mendorong dan tindakan menyakiti lainnya yang diarahkan langsung terhadap fisik korban. Selanjutnya terkait perundungan verbal merupakan suatu kegiatan yang jika dilakukan secara berkelanjutan bisa mengakibatkan trauma, dan luka dalam psikisnya kegiatan tersebut berupa ancaman dengan menggunakan perkataan kasar atau tidak pantas berupa celaan atau memaki, menghina dan melecehkan keadaan seseorang (Syahida & Christiana, 2020). Lalu, perundungan maya atau cyberbullying diartikan oleh (Riswanto & Marsinun, 2020) sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk mengirimkan pesan baik itu berisi teks, gambar, foto meme atau video yang di dalamnya terdapat konteks hinaan, sindiran, diskriminasi kepada korban.

Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) seperti dikutip (Fahham, 2024), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan dan satu diantara rinciannya adalah kasus perundungan yaitu sebanyak 87 kasus. Hasil survei UNICEF Indonesia pada 2020 beberapa jenis perundungan yang pernah terjadi di satuan pendidikan atau di sekolah diantaranya: (1) dipukul atau disuruh-suruh oleh murid lainnya (2) murid lain mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan saya (3) diancam oleh murid lain (4) diejek oleh murid lain (5) dikucilkan dan (6) menyebarkan rumor yang tidak baik tentang seseorang. Kasus perundungan ini terus meningkat setiap tahunnya, seperti laporan yang di tulis (Aranditio, 2024) dalam kompas.com bahwa Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Jumlah kasus tersebut meningkat sebanyak sembilan kasus dari tahun sebelumnya.

Perundungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, (Sofyan et al, 2022 ) merangkum faktor-faktor tersebut menjadi: (1) faktor individu, yang dimaksud individu di sini adalah pelaku dan korban perundungan (2) faktor keluarga, latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku perundungan, dan kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri. Anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli. (3) faktor teman sebaya. Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku perundungan, kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam tindakan buli (4) faktor internal yang terdiri atas faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis

yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi dan (5) faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah. Dari uraian yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pemahaman atau pendapat responden terkait perilaku perundungan atau bullying.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan terhadap kajian nyata serta hasil pengumpulan, dan analisis data tersebut ditampilkan dalam bentuk angka daripada penjelasan kalimat (Zakariah & Zakariah, 2020). Sedangkan jenis penjelasan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan sebagai pelengkap sajian data, hal ini sesuai dengan pendapat (Hakim et al, 2019) yang menyatakan bahwa maksud dari deskripsi dalam sebuah penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara lengkap data yang telah didapatkan dari sebuah penelitian.

Penelitian ini menguji 389 responden, yang terdiri dari 264 perempuan dan 125 laki-laki siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan penyebaran kuesioner yang disusun mengenai pemahaman tentang kecenderungan perilaku bullying yang telah digunakan oleh (Dianes, 2019) dalam penelitiannya, kuesioner tersebut disusun menggunakan teknik likert, skoring terhadap skala likert dalam survei pemahaman dan pandangan tentang pelecehan seksual terdiri atas empat pilihan jawaban diantaranya: (Sangat Tidak Setuju=1, Tidak Setuju=2, Cukup Setuju=3, Setuju=4 dan Sangat Setuju=5). Kuesioner tersebut terdiri atas 45 butir pernyataan yang dibagi ke dalam 4 variabel, yaitu: (1) bullying verbal (2) bullying fisik (3) bullying relasional (4) cyberbullying.

Pengolahan data dilakukan dengan skoring terhadap kuesioner hasil jawaban responden penelitian, adapun alat bantu dalam perhitungan yang digunakan yaitu Microsoft Excel 2019. Teknik perhitungan berupa frekuensi yang paling besar dari keseluruhan jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan melakukan perilaku bullying responden penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data dari gambaran perilaku bullying Perundungan verbal merupakan suatu kegiatan yang jika dilakukan secara berkelanjutan bisa mengakibatkan trauma, dan luka dalam bagi psikisnya, kegiatan tersebut berupa ancaman dengan menggunakan perkataan kasar atau tidak pantas berupa celaan atau memaki, menghina dan melecehkan keadaan seseorang (Syahida & Christiana, 2020). Dari 11 butir pernyataan dalam variabel perilaku perundungan verbal yang ditampilkan di atas diketahui bahwa frekuensi paling banyak adalah jawaban sangat tidak setuju, hal ini berarti bahwa responden sepakat jika dihadapkan pada kondisi seperti pada pernyataan-pernyataan terkait indikator perundungan verbal, maka responden tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Prilaku bullying

No	Frekuensi	%	Kategori
1.	0	0%	Sangat Setuju
2.	4	15 %	Setuju
3.	17	4 %	Cukup setuju
4.	183	47 %	Tidak setuju
5.	185	48 %	Sangat tidak setuju

Mayoritas indikator terkait dengan gambaran perilaku bullying berdasarkan kategori perundungan verbal penilaian siswa adalah 47% tidak setuju dan 48 % siswa sangat tidak setuju.

Pada kategori perundungan fisik sebanyak 146 (38 %) siswa tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 61 % dengan adanya perundungan fisik dan untuk kategori perundungan Perundungan verbal merupakan suatu kegiatan yang jika dilakukan secara berkelanjutan bisa mengakibatkan trauma, dan luka dalam bagi psikisnya, kegiatan tersebut berupa ancaman dengan menggunakan perkataan kasar atau tidak pantas berupa celaan atau memaki, menghina dan melecehkan keadaan seseorang (Syahida& Christiana, 2020). Dari 11 butir pernyataan dalam variabel perilaku perundungan verbal yang ditampilkan di atas diketahui bahwa frekuensi paling banyak adalah jawaban sangat tidak setuju, hal ini berarti bahwa responden sepakat jika dihadapkan pada kondisi seperti pada pernyataan-pernyataan terkait indikator perundungan verbal, maka responden tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Indikator tentang perbuatan yang dianggap perundungan fisik yang diketahui bahwa frekuensi paling banyak adalah jawaban sangat tidak setuju, hal ini berarti bahwa responden menyepakati bahwa tidak akan melakukan hal-hal sesuai dengan pernyataan pada setiap variabel yang diajukan terkait perundungan fisik. Perundungan fisik itu sendiri menurut Dewi seperti dikutip (Isnawati, 2019) adalah jenis perundungan yang dilakukan secara langsung melalui tindakan seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit mendorong dan tindakan menyakiti lainnya yang diarahkan langsung terhadap fisik korban. Dari pernyataan terkait perundungan fisik responden memilih jawaban paling banyak pada pilihan jawaban sangat tidak setuju melakukan perbuatan seperti: menantang untuk berkelahi, memukul, mendorong dengan kasar atau sengaja menyikut teman, meminta barang-barang yang disukai dengan cara memaksa, mencoret buku teman dan merusak barang milik teman yang tidak disukai (Hidayah, 2023). Selanjutnya didapatkan jawaban sangat setuju dan setuju pada pernyataan bahwa responden akan meminta barang milik teman yang dibutuhkan dengan lemah lembut, menyesal jika merusak barang teman dan responden akan membalas dengan senyum jika ada teman yang menjelek-jelekan.

Pada pernyataan dalam indikator tentang perbuatan perundungan relasional, diketahui bahwa jawaban paling banyak yaitu 38% responden menyatakan cukup setuju bahwa akan sengaja menghindari teman yang tidak disenangi oleh mereka, selanjutnya jawaban sangat tidak setuju paling banyak disepakati responden pada pernyataan terkait mereka akan menceritakan keburukan teman kepada teman lain, bersikap acuh tak acuh kepada teman yang tidak disenangi, mengabaikan perkataan teman yang tidak disukai ketika mereka berbicara, akan menatap curiga teman yang tidak disenangi dan tersenyum sinis ketika melihat teman yang tidak disenangi. Dan terakhir responden menyatakan setuju bahwa akan enggan menceritakan kejelekan teman dihadapan teman yang lain.

## **PEMBAHASAN**

Perundungan maya atau cyberbullying diartikan oleh (Riswanto& Marsinun, 2020) sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk mengirimkan pesan baik itu berisi teks, gambar, foto meme atau video yang di dalamnya terdapat konteks hinaan, sindiran, diskriminasi kepada korban. Pada 15 butir pernyataan dalam indikator tentang perbuatan perundungan dunia maya atau cyberbullying dalam tabel 31 sampai dengan 45 yang ditampilkan di atas, diketahui bahwa jawaban paling banyak dari setiap pernyataan bahwa responden setuju tidak akan melakukan perbuatan menakut-nakuti, meneror, menghina dan menyebarkan aib teman di ranah dunia maya selanjutnya jawaban setuju juga ditunjukkan bahwa responden merasa bersalah jika melakukan perbuatan mengomentari kasar postingan atau unggahan teman di media sosial (Amrulloh, 2024). Terkait perundungan fisik siswa memilih tidak setuju melakukan perbuatan seperti: menantang untuk berkelahi, memukul, mendorong dengan kasar atau sengaja menyikut teman, meminta barang-barang yang disukai dengan cara memaksa, mencoret buku teman dan merusak barang milik teman yang tidak disukai. Sehingga siswa cenderung memilih untuk

menghindar ketika ada siswa lain yang terindikasi akan melakukan pembulian dengan cara mengabaikan ataupun memberikan senyuman terhadap siswa lain (Sri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap dampak negatif perundungan dunia maya atau cyberbullying cukup tinggi. Responden secara dominan menyatakan setuju bahwa tindakan seperti menakut-nakuti, meneror, menghina, atau menyebarkan aib di ranah dunia maya adalah tindakan yang tidak patut dilakukan. Hal ini menandakan adanya pemahaman etis yang baik di kalangan siswa mengenai konsekuensi buruk dari perundungan maya, baik bagi korban maupun pelaku (Wielydy, 2024). Selain itu, perasaan bersalah yang muncul saat mengomentari secara kasar unggahan teman menunjukkan adanya refleksi moral dalam perilaku siswa terkait interaksi digital mereka.

Pada dimensi perundungan fisik, mayoritas siswa juga menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku seperti menantang berkelahi, memukul, atau merusak barang milik teman. Sikap ini mengindikasikan adanya pengendalian diri yang cukup baik dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang kemungkinan diajarkan di lingkungan sekolah maupun keluarga siswa. Siswa cenderung memilih pendekatan yang lebih pasif dalam menghadapi potensi konflik fisik, seperti menghindar atau memberikan respon positif berupa senyuman, yang menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik (Regina, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk menghindari perundungan, baik di dunia maya maupun secara fisik. Hal ini menjadi indikasi pentingnya peran pendidikan karakter dan bimbingan di sekolah dalam mengarahkan siswa untuk mengadopsi perilaku yang lebih positif. Dengan demikian, program-program preventif untuk mengatasi perundungan, seperti pelatihan empati, pengelolaan konflik, dan penggunaan media sosial secara bijak, dapat terus didorong untuk memperkuat kesadaran moral siswa terhadap perilaku yang beretika.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk mencegah perundungan, baik secara fisik maupun di dunia maya. Program intervensi yang berfokus pada peningkatan empati, pengelolaan emosi, dan penggunaan media sosial secara bijak perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif siswa. Dengan pemahaman etis dan moral yang lebih kuat, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menolak dan mencegah segala bentuk perundungan di sekitarnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data yang dikumpulkan bersifat self-report, yang memungkinkan adanya bias sosial berupa kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap lebih diterima secara sosial. Penelitian ini juga belum menggali secara mendalam faktor-faktor kontekstual, seperti latar belakang keluarga atau budaya, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap perundungan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode yang lebih variatif dan cakupan responden yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya: Responden dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang baik terkait tindakan perundungan, hal ini ditunjukkan pada jawaban responden dalam setiap butir pernyataan yang diajukan terkait perundungan yang meliputi perundungan verbal, fisik, relasional dan

cyberbullying, responden sebagian besar menyatakan tidak setuju akan melakukan tindakan perundungan tersebut, hal ini berarti bahwa responden memiliki pemahaman akan perbuatan perundungan itu sendiri. Selanjutnya, hasil yang penelitian tambahannya adalah pada indikator variabel perundungan relasional yaitu terkait sikap responden jika dihadapkan pada keadaan tidak menyukai seorang teman, mereka akan cenderung menghindari orang tersebut dan yang terakhir pada responden menyatakan bersalah jika melakukan komentar yang tidak pantas kepada teman di media sosial.

## REFERENSI

- Akbar, M. A. A., Suryati, S., & Fitri, H. U. (2023). The Influence of Islamic Spiritual Guidance by Increasing Mental Peace for the Elderly in Palembang. *Grief and Trauma*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.59388/gt.v1i2.568>
- Amrulloh, N., Kushendar, K., & Sugiarto, S. (2024). Eksplorasi Praktik Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Patuh Perintah Kiai Melalui Konseling Individu pada Santri. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 358-369. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.922>
- Aranditio, S. (2024). Kasus perundungan di sekolah meningkat selama 2023. Diakses pada 1 Mei 2024, dari *Kompas.id*.
- Dianes, M. (2019). *Kecenderungan perilaku bullying di SMP N 12 Padang serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling* (Tesis doktoral, Universitas Negeri Padang).
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan pada anak di satuan pendidikan. Diakses pada 1 Mei 2024. [Dpr.go](http://Dpr.go)
- Hakim, L., Rosdiani, K., Alexander, J. L., & Safitri, D. (2019). Pemahaman pelecehan seksual para “follower” akun Instagram @ffa\_com. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 113–127.
- Hidayah, N., Billah, C. M., Hayati, S. A., & Kushendar, K. (2023). Peran Penting Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Tantangan Pernikahan Dini: Strategi untuk Membangun Hubungan yang Sehat. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 243-250. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.21553>
- Isnawati, F. (2019). *Pengaruh parenting training terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan pada remaja korban bullying di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto* (Tesis doktoral, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Arti kata rundung. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://kbbi.web.id/rundung>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Sosialisasi tiga dosa besar pendidikan. Diakses pada 1 Mei 2024, dari [Kemdikbud.go](http://Kemdikbud.go)
- Khalid, A. S. (2023). The implementation of reality therapy in dealing with post-traumatic disorder: A case study. *Grief and Trauma*, 1(2), 56–68. <https://doi.org/10.59388/gt.v1i2.283>
- Majdi, M. Z. Z., Suryadi, I. E., & Hadi, S. (2024). Islamic counseling guidance mujadalah technique for child victims of psychological violence. *Grief and Trauma*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59388/gt.v2i1.264>
- Munandar, H., & Rina, S. J. (2023). Upaya pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 34–47. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.2085>
- Regina, R., Noviza, N., & Fitri, H. U. (2024). Investigating the Social Drivers of “Duta Kayuagung”: A Crime Culture in Kayuagung, South Sumatra. *Grief and Trauma*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.59388/gt.v2i1.569>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sri Meithiya, A., Noviza, N., & Putra, B. J. (2024). Application of mutual storytelling techniques in overcoming sibling rivalry in Client "A". *Grief and Trauma*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.59388/gt.v2i1.571>
- Syahida, D. K., & Christiana, E. (2020). Studi kasus perundungan verbal siswa pada sekolah dasar ditinjau dari jenis gender. *Jurnal BK UNESA*, 11(3).
- Unicef Indonesia. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi. Diakses pada 1 Mei 2024, dari [Unicef.org](https://www.unicef.org)
- Wieldy, W. C. N., Razzaq, A., Fitri, H. U., Rachmad, Y. E., & Utama, F. (2024). Individual counseling miracle question technique to overcome the pessimistic attitude for the future of client. *Grief and Trauma*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.59388/gt.v2i1.575>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.